

## KONSEP PERBANDINGAN LINTAS BUDAYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA JEPANG BERPENDEKATAN SAINTIFIK DI SMA NEGERI 4 SINGARAJA

Made Elisa Nityasari D<sup>1</sup>, I. W. Sadyana<sup>1</sup>, I. K. Antartika<sup>2</sup>

<sup>123</sup>Prodi Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

E-mail: [elind9407@gmail.com](mailto:elind9407@gmail.com)  
[wayan.sadyana@undiksha.ac.id](mailto:wayan.sadyana@undiksha.ac.id) [kadek.antartika@undiksha.ac.id](mailto:kadek.antartika@undiksha.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) budaya Jepang dan budaya Indonesia yang diperkenalkan dalam proses pembelajaran bahasa Jepang di SMA Negeri 4 Singaraja, (2) proses mengasosiasi yang dilakukan dalam membandingkan kedua budaya tersebut pada pembelajaran Bahasa Jepang di SMA Negeri 4 Singaraja, dan (3) kendala yang dihadapi dalam pembelajaran bahasa Jepang di SMA Negeri 4 Singaraja. Subjek penelitian ini adalah guru bahasa Jepang di SMA Negeri 4 Singaraja. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Jepang di SMA Negeri 4 Singaraja tidak hanya terbatas pada penguasaan kosakata dan tata bahasa saja tapi juga sudah aplikatif. Dibuktikan dengan diperkenalkannya budaya Indonesia dan budaya Jepang dalam pembelajaran berupa budaya komunikasi, etika, dan pakaian dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Guru pun telah melakukan perbandingan budaya Indonesia dan budaya Jepang dalam pembelajaran. Meskipun, perbandingan yang dilakukan baru sebatas menyelipkan hal-hal yang berkaitan dengan lintas budaya. Proses membandingkan budaya tersebut, dilakukan pada langkah mengasosiasi dalam pembelajaran berpendekatan saintifik. Dari lima langkah pendekatan saintifik yang ada (mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengomunikasikan), langkah menanya dan mengasosiasi jarang dilaksanakan. Adapun kendala yang dihadapi adalah kurangnya buku penunjang bahasa Jepang yang berkaitan dengan mengasosiasi lintas budaya.

**Kata Kunci:** *perbandingan lintas budaya, bahasa Jepang, pendekatan saintifik*

### 要旨

本論は、(1)シンガラジャ第4公立高等学校日で行われる本語授業において紹介されている日本文化とインドネシア文化、(2)当校日本語授業で行われる日伊両文化を比較しながら、共通点を探し出す過程について論じたものである、(3)当校日本語授業において直面する問題点について明らかにする。研究の対象は、シンガラジャ第4公立高等学校日本語担当教師である。データは、観察、インタビュー、記録写真により収集した。結果は、当校の日本語授業は、語彙力や文法力を学習するだけでなく、日伊両文化の社会一般生活に見える、会話、エチケット、衣服などを紹介するために適応したものである。日本語担当教師は、日伊両文化を比較することも指導していることが明らかになった。一方、文化の比較においては異なる事項だけを取り上げるのみである。日伊両文化を比較する過程においては、科学的方法論に基づき段階的に共通点を探し出すことが行われている。科学的方法論は、観察、質疑、試行、関連、伝達の5つの段階に分けられるが、質疑及び関連についてはほとんど行われていない。また、問題点として文化を比較するための関連日本語教材の不足が挙げられる。

キーワード：比較文化、日本語、科学的方法論

## PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berlaku pada sistem pendidikan di Indonesia pada saat ini. Kurikulum 2013 (K13) mulai berlaku pada tahun ajaran 2013/2014 pada tingkat sekolah dasar sampai sekolah menengah. Sebelumnya, Indonesia menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Rasional perubahan kurikulum pendidikan di Indonesia secara umum adalah upaya ke arah peningkatan pendidikan (d disesuaikan dengan perkembangan IPTEK dan tuntutan serta kebudayaan masyarakat) dan menciptakan sumber daya manusia yang memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif sesuai standar mutu nasional dan internasional.

Apabila dalam KTSP penilaian lebih merujuk pada hal-hal akademis, maka dalam Kurikulum 2013 penilaian haruslah bersifat menyeluruh dan nyata (penilaian otentik) yang dijabarkan dalam Kompetensi Inti (KI). Berdasarkan Permendikbud nomor 59 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 tingkat Sekolah Menengah Atas dan Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menyatakan bahwa pendekatan saintifik merupakan pembelajaran yang mengadopsi langkah-langkah saintis (logis).

Dalam Permendikbud nomor 81a tahun 2013 lampiran IV tentang Pedoman Umum Pembelajaran, menyatakan bahwa langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan saintifik dibagi menjadi 5 (lima) yang dikenal dengan sebutan 5M, yaitu mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan membentuk jaringan (mengomunikasikan).

Dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Jepang, langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan saintifik tersebut tentu mempengaruhi cara penyampaian materi pelajaran, dalam hal ini adalah penyampaian budaya daripada bahasa sasaran (bahasa Jepang). Difokuskannya penyampaian budaya dalam belajar bahasa asing karena, belajar bahasa asing tidak bisa lepas dari unsur budaya. Karena hal tersebutlah, penting untuk dipahami perbandingan lintas budaya dalam berkomunikasi. Seperti yang telah diatur dalam Naskah Pembelajaran Bahasa Madrasah Aliyah, menyatakan bahwa KI Jepang Kurikulum 2013 oleh Direktorat dibagi menjadi 4(empat) bagian, yaitu Pembinaan Sekolah Menengah Atas (pada KI-4), sosial (pada KI-2), dan spiritual(pada KI-1).

Dalam proses belajar mengajar KTSP lebih berpusat pada guru, sehingga peserta didik terkesan lebih pasif dan hanya sekedar menerima informasi dari sumber (guru). Fungsi guru pun hanya sebatas mengajar, belum mendidik. Padahal mendidik juga merupakan tugas guru. Keadaan tersebut mengakibatkan peserta didik cenderung tidak memaknai proses penerimaan pengetahuan. Hal tersebutlah yang ingin diperbaiki melalui Kurikulum 2013. Dalam Kurikulum 2013, pembelajaran diarahkan agar lebih berbasis pada penguatan penalaran, bukan hanya pada hafalan semata. Untuk merealisasikannya, Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik di dalam pembelajaran. Dalam Permendikbud no. 56 tahun 2013 tentang Direktorat Jendral Pendidikan Menengah, Kementrian dan Kebudayaan tentang langkah-langkah pembelajaran berpendekatan saintifik khususnya pada langkah mengasosiasi/menalar, yang menyatakan bahwa mengasosiasi dalam pembelajaran bahasa Jepang adalah kegiatan membandingkan budaya Indonesia dan budaya Jepang untuk kemudian ditarik kesimpulan berupa persamaan dan perbedaannya. Budaya yang dibandingkan dapat berupa sikap atau huruf yang ditulis dengan (alfabet, *hiragana*, *katakana*, dan *kanji*) dalam kata, frasa, kalimat, atau paragraf yang memiliki pelafalan yang hampir mirip.

Selain karena telah diatur dalam Naskah Pembelajaran bahasa Jepang Kurikulum 2013 di SMA yang diterbitkan oleh pemerintah, perbandingan lintas budaya atau dalam hal ini komunikasi lintas budayamenjadi penting, terutama untuk mencapai saling pengertian dan kerja sama saling menguntungkan. Karena, dengan belajar bahasa asing kita dapat memperluas dan memperdalam pengalaman mengenai budaya orang lain, mengembangkan keterampilan-

keterampilan berkomunikasi yang biasanya dari pandangan monokultural menjadi lebih multikultural, serta menjadi lebih peka terhadap budaya orang lain. Akibat semakin mengenal budaya lain, rangsangan untuk paham akan budaya sendiri pun timbul sehingga, mengakibatkan rasa cinta terhadap budaya sendiri. Disisi lain, dengan mempelajari budaya dari bahasa sasaran akan membuat pebelajar tidak hanya baik dalam hal bahasa namun juga baik dalam hal memahami masyarakat dari bahasa sasaran dan terhindar dari kesalahpahaman saat berkomunikasi dengan pengguna bahasa sasaran. Jadi, penguasaan bahasa asing yang baik tidak akan ada artinya jika pengetahuan budaya dari bahasa asing yang dipelajari buruk. Karena, hanya akan menimbulkan kesalahpahaman saat komunikasi dilakukan.

Berdasarkan hal tersebut, budaya menjadi penting untuk diperkenalkan dalam pembelajaran bahasa (dalam hal ini bahasa Jepang). Sehingga, dengan begitu diharapkan jika peserta didik tidak hanya mampu berbicara seperti penutur asli namun juga mampu berkomunikasi dengan baik berdasarkan standar lawan bicara yang merupakan penutur asli dari bahasa yang dipelajari (bahasa Jepang). Oleh karena itu, penelitian ini akan difokuskan pada cara guru mengajak siswa mengasosiasi (menalar) kebudayaan yang diperbandingkan dalam pembelajaran bahasa Jepang di SMA Negeri 4 Singaraja.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dimaksudkan untuk mengangkat masalah-masalah sebagai berikut. (1) budaya Jepang dan budaya Indonesia apakah yang diperkenalkan dalam proses pembelajaran bahasa Jepang di SMA Negeri 4 Singaraja? (2) bagaimana

proses mengasosiasi yang dilakukan dalam membandingkan kedua budaya tersebut pada pembelajaran bahasa Jepang berpendekatan saintifik di SMA Negeri 4 Singaraja? (3) apa kendala yang dihadapi dalam proses mengasosiasi membandingkan lintas budaya dalam pembelajaran bahasa Jepang di SMA Negeri 4 Singaraja?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu, (1) untuk mengetahui budaya Jepang dan budaya Indonesia apakah yang diperkenalkan dalam proses pembelajaran bahasa Jepang di SMA Negeri 4 Singaraja, (2) untuk mengetahui proses mengasosiasi yang dilakukan dalam membandingkan kedua budaya tersebut pada pembelajaran bahasa Jepang berpendekatan saintifik di SMA Negeri 4 Singaraja, (3) untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam proses mengasosiasi membandingkan lintas budaya dalam pembelajaran bahasa Jepang di SMA Negeri 4 Singaraja.

Selain tujuan, manfaat yang ingin dicapai, yaitu (1) bagi guru, guru dapat menjadikan perbandingan budaya Jepang dengan budaya Indonesia sebagai kesempatan memperdalam pengetahuan akan budaya Indonesia dan memperkenalkan budaya Jepang dalam proses belajar mengajar sehingga, pengetahuan tentang budaya yang peserta didik terima bisa diimplementasikan bersamaan dengan bahasa yang dipelajari, (2) bagi siswa, penelitian ini akan membuat siswa lebih mengenal budaya Indonesia dan memahami penerapan bahasa Jepang dalam kehidupan sehari-hari, mengetahui budaya yang ada di Jepang yang mungkin belum mereka ketahui, dan siswa menjadi tidak melulu terkungkung dalam struktur kebahasaan yang kaku, dan (3) bagi peneliti lainnya, penelitian ini akan menambah wawasan mengenai penerapan budaya Jepang dalam pembelajaran bahasa Jepang sehingga, dapat menambah referensi dalam mengajarkan bahasa Jepang. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau acuan bagi peneliti lain yang meneliti tentang kajian yang sejenis mengenai langkah-langkah pendekatan saintifik, khususnya pada ranah

mengasosiasi dan dapat dijadikan perbandingan peneliti lain atas penelitian serupa yang dilaksanakan.

Ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu hanya membahas mengenai konsep perbandingan lintas budaya dalam pembelajaran bahasa Jepang berpendekatan saintifik di SMA Negeri 4 Singaraja.

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Best (dalam Sukardi, 2008:157) penelitian deskriptif kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang bersifat deskriptif atau pemaparan berdasarkan data yang telah didapatkan.

Subjek penelitian adalah benda yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti yang terdiri dari objek dan subjek penelitian yang memiliki karakteristik dan kualitas tertentu. Subjek dari penelitian ini adalah guru bahasa Jepang di SMA Negeri 4 Singaraja. Objek dari penelitian ini adalah konsep perbandingan budaya dalam pembelajaran bahasa Jepang berpendekatan saintifik di SMA negeri 4 Singaraja. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 4 Singaraja pada semester genap tahun ajaran 2016/2017.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian. Observasi dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung. Observasi langsung adalah mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki. Sedangkan observasi tidak langsung adalah mengadakan pengamatan terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki (Riyanto, 2001:96). Metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang proses belajar mengajar yang berlangsung. Teknik utama yang menunjang observasi ini adalah teknik observasi partisipasi pasif. Observasi pasif karena, peneliti hanya melakukan pengamatan dan pencatatan mengenai seluruh rangkaian proses belajar mengajar bahasa Jepang.

Metode wawancara merupakan metode pengumpulan data dari subjek penelitian mengenai suatu masalah khusus dengan cara bertanya bebas tetapi didasarkan atas suatu pedoman yang tujuannya adalah untuk memperoleh informasi khusus yang mendalam bukannya memperoleh respon atau pendapat seseorang mengenai sesuatu (Suparlan, 1993:20). Peneliti menggunakan wawancara terstruktur karena pewawancara telah menyiapkan sederetan pertanyaan berkaitan dengan konsep perbandingan lintas budaya dalam pembelajaran bahasa Jepang berpendekatan saintifik di SMA Negeri 4 Singaraja.

Metode dokumentasi merupakan mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya. Peneliti akan menggunakan metode ini untuk mengumpulkan data secara tertulis yang bersifat dokumenter seperti: dokumen yang terkait dengan administrasi pembelajaran (RPP dan silabus) dan foto dokumentasi kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Metode ini dimaksud sebagai bukti penguatan (Arikunto, 1999:206).

Dalam hal ini, peneliti harus merancang hal yang diperlukan untuk mengisi instrumen tersebut sebelum terjun ke lapangan. Berkaitan dengan paparan tersebut, instrumen penelitian yang digunakan adalah (1) lembar observasi dan (2) pedoman wawancara. Setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis data. Adapun analisis data ini menggunakan analisis data deskriptif kualitatif yang merupakan memaparkan data secara ilmiah sesuai

dengan keadaan di lapangan sehingga, dapat menarik kesimpulan umum. Berikut adalah prosedur dalam menganalisis data pada penelitian kualitatif: (1) tabulasi data, (2) reduksi data, (3) deskripsi data, (4) klasifikasi data, (5) penarikan kesimpulan.

Tabulasi data adalah menggabungkan data yang diperoleh dari penelitian yang telah dilaksanakan di lapangan. Tabulasi data bisa diperoleh dari hasil wawancara dengan guru bahasa Jepang di SMA Negeri 4 Singaraja. Reduksi data berfungsi untuk memilah dan meringkas data-data yang telah diperoleh di lapangan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian, yaitu tentang konsep perbandingan lintas budaya dalam pembelajaran bahasa Jepang berpendekatan saintifik di SMA Negeri 4 Singaraja. Deskripsi data pada penelitian ini adalah cara yang dipilih peneliti untuk mendeskripsikan atau memaparkan data yang telah diperoleh di lapangan, baik yang diperoleh melalui wawancara maupun dari observasi yang dilakukan selama penelitian berlangsung.

Dilanjutkan dengan klasifikasi data. Klasifikasi data adalah mengelompokkan data yang disusun dalam kategori-kategori yang telah ditentukan serta disesuaikan dengan penelitian yang dilaksanakan. Terakhir, penarikan kesimpulan. Miles dan Huberman (dalam Dewi, 2015:9) mengungkapkan bahwa penarikan kesimpulan adalah upaya untuk mengartikan data yang ditampilkan dengan melibatkan pemahaman peneliti. Pada penarikan kesimpulan dapat dilakukan setelah data yang diinginkan pada penelitian ini sudah terkumpul dan pertanyaan dari penelitian ini juga sudah terjawab. Penarikan kesimpulan dapat dilakukan setelah mendapat data yang valid dan telah menjawab seluruh pertanyaan yang ada dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dari penelitian deskriptif kualitatif tersebut, berupa pengenalan budaya Jepang dan budaya Indonesia dalam pembelajaran bahasa Jepang serta cara membandingkan budaya Jepang dan budaya Indonesia.

Dari observasi pertama ditemukan bahwa guru memperkenalkan budaya Jepang tentang cara memperkenalkan diri dengan media video. Guru meminta siswa mengamati video yang ditayangkan. Setelah itu, siswa diajak mempraktekkan (tahap mencoba). Setelah mengamati dan mencoba dilaksanakan siswa diajak untuk mengasosiasi budaya Jepang yang diperoleh pada materi pelajaran tersebut dengan budaya Indonesia (Bali) yang biasa mereka lakukan.

Pada observasi kedua, kegiatan yang guru laksanakan kurang lebih sama dengan observasi pertama. Hanya saja saat tahap mengamati, siswa diminta mengamati wacana percakapan yang ditampilkan guru dalam media *powerpoint*. Percakapan yang ditampilkan adalah tentang cara menanyakan nomor telepon dalam bahasa Jepang serta cara menelepon dan mengangkat telepon dalam budaya Jepang. Setelah mengamati, guru memberikan contoh. Barulah kemudian siswa yang mempraktekkan. Setelah mencoba mempraktekkan, siswa kembali diajak mengasosiasi budaya Jepang dan budaya Indonesia tentang cara menelepon dan mengangkat telepon yang ternyata memiliki perbedaan.

Pada observasi ketiga, siswa belajar mengenai kosakata berbeda yang memiliki makna sama namun berbeda penggunaan dalam materi *fuku* (pakaian). Pengenalan, untuk mempermudah siswa, dilakukan dengan memberikan siswa lagu. Sehingga, siswa tidak hanya ingat (hafal) tetapi juga paham cara menggunakannya. Proses dilanjutkan dengan mencoba membuat kalimat berdasarkan gambar-gambar yang ditampilkan guru

menggunakan kosakata yang telah diberikan. Setelah latihan (mencoba), barulah siswa kembali diajak membandingkan budaya Jepang dan budaya Indonesia dari segi kosakata tersebut, untuk menemukan perbedaan maupun persamaannya.

Sesuai dengan hasil observasi yang diperoleh dalam penelitian ini, pembelajaran berpendekatan saintifik yang digunakan pada Kurikulum 2013 lebih mengutamakan penalaran. Dalam proses penalaran terdapat kaidah dasar berdasarkan teori Stimulus-Respons yang dilakukan dalam proses pembelajaran bahasa Jepang, yaitu: Kesiapan (*readiness*), latihan (*exercise*), dan Pengaruh (*effect*). Ketiga kaidah dasar tersebut dilaksanakan bersandingan dengan teori belajar sosial agar tidak terkesan robotik. Teori belajar sosial terdiri dari: Pemodelan (*modelling*), fase belajar, belajar *vicarious*, dan pengaturan diri (*self regulation*). Kaidah-kaidah tersebut juga dilaksanakan beriringan dengan langkah-langkah pendekatan saintifik, yaitu mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi/menalar, dan mengomunikasikan.

Pada pembelajaran bahasa Jepang dengan penyampaian materi *jikoshoukai*, telah disampaikan bahwa terdapat budaya *ojigi* (membungkukkan badan) di Jepang. *Ojigi* memang tidak bisa dilepaskan dari etika dalam sosial masyarakat Jepang. *Ojigi* sering digunakan untuk memberi salam. Namun, selain untuk memberi salam, *ojigi* juga digunakan sebagai tanda untuk berterima kasih dan meminta maaf. Masyarakat Jepang melakukan *ojigi*, untuk menghindari kontak mata dengan lawan bicara. Karena secara sosial hidup di masyarakat Jepang, kontak mata masih tabu untuk dilakukan. Hal tersebut tentu berbeda dengan cara berkomunikasi orang Eropa dan Amerika yang biasa melakukan kontak mata dengan lawan bicara.

Dalam sistem sosial masyarakat Jepang, melakukan kontak mata terlalu banyak (terlebih lagi jika kontak mata dilakukan terlalu dalam, melihat pupil) akan dianggap terlalu agresif, namun jika terlalu sedikit melakukan kontak mata akan dianggap tidak tertarik melakukan pembicaraan. Oleh karena itu, perhatikanlah durasi saat melakukan kontak mata dengan penutur asli bahasa sasaran (tidak lebih dari 5 detik). Saat melakukan kontak mata lihatlah matanya, bukan pupil. Bisa juga dengan mengalihkan perhatian ke bagian lain di wajah seperti dahi, hidung, dagu, atau alis. Bisa juga dengan mengalihkan pandangan ke bawah, melihat sepatu, namun bukan berarti terus menerus menatap (melotot) ke arah tersebut.

Pada materi *denwa ban'gou*, disampaikan bahwa etika dalam menelepon dan mengangkat telepon di Jepang dengan di Indonesia memang berbeda. Cara menyampaikan nomor telepon kepada orang lain pun memiliki perbedaan. Saat menyampaikan nomor telepon, orang Jepang akan memenggalnya menjadi tiga bagian yang masing-masing bagiannya terdiri dari empat nomor dan diberi jeda dalam pengucapannya. Saat akan menelepon pun memang biasanya mereka akan mengirim pesan terlebih dahulu (untuk memastikan orang yang ditelepon tidak sibuk atau dalam keadaan bisa menerima telepon). Saat mengangkat telepon pun, seperti yang disampaikan dalam pembelajaran, orang Jepang terlebih dulu akan memperkenalkan diri atau instansi tempatnya bekerja, sehingga yang menelepon mengetahui bahwa mereka tidak salah sambung. Untuk tempat, di Jepang memang terdapat perbedaan antara tempat publik dan tempat privasi. Pada tempat publik/ruang publik seperti di kereta, bus, museum, dan rumah sakit memang tidak diperkenankan untuk menerima maupun mengangkat telepon. Jika sedang di dalam rumah sakit, saat ada keperluan mendadak yang mengharuskan menggunakan telepon diharuskan untuk keluar dari rumah sakit terlebih dahulu agar sinyal telepon tidak mengganggu fungsi alat medis di dalam rumah sakit. Di transportasi publik, pada tempat duduk khusus (untuk lansia atau orang berkebutuhan khusus), telepon pun sebaiknya dimatikan. Karena, ditakutkan sinyal telepon akan mengganggu kerja alat medis yang digunakan seseorang. Masyarakat Jepang juga dilarang untuk memainkan teleponnya saat berjalan kaki dan berkendara (sepeda, motor,

dan mobil) di ruang publik karena, hal tersebut bisa mengurangi kehati-hatian yang bisa mengakibatkan kecelakaan tidak hanya bagi pengguna telepon namun juga orang disekitarnya.

Dari materi *fuku* yang disampaikan dalam pembelajaran, dalam bahasa Jepang penggunaan kosakata “memakai” memang berbeda. Perbedaan tersebut disesuaikan berdasarkan cara memakainya. Untuk kosakata *kaburu* (*kaburimasu*), digunakan jika pakaian yang dikenakan menutupi dari atas kepala. Pakaian yang dimaksud misalnya adalah topi. Contoh kalimatnya

bisa berupa, “お母さんはぼうしをかぶっています。”.

Kosakata *kiru* (*kimasu*), digunakan saat akan menyatakan bahwa pakaian yang digunakan menempel/melekat di badan. Pakaian yang dimaksud bisa berupa kemeja, jaket, jas, dan baju kaos. Contoh kalimat,

“にちゃんは白いシャツをきています。”.

Kosakata *haku* (*hakimasu*), digunakan bila menggunakan pakaian dengan cara memasukkan kaki terlebih dahulu ke pakaian yang dikenakan. Seperti celana, sepatu, sandal, rok, dan kaos kaki. Contoh kalimat, “妹はあかいスカートをはいています。”.

Saat mengenakan kacamata, dalam bahasa Jepang digunakan kata kerja *kakemasu* karena, kaca mata yang digunakan ganggangnya menggantung pada telinga dan hidung. Kata *kakemasu* (*kakeru*) sendiri, secara harafiah bermakna menggantung. Sehingga, jika terdapat bagian dari benda yang dikenakan tergantung/terkait pada tubuh digunakanlah kata *kakemasu* sebagai kata kerja yang mengikuti. Contoh kalimat,  
“お父さんはめがねをかけています。”

Kata kerja *shimasu* (*shimaru*) digunakan saat akan menyatakan bahwa kita mengenakan pakaian atau benda yang awalnya panjang lalu menjadi pendek karena, dikenakan dengan cara diikat sedemikian rupa lalu dikencangkan/diketatkan. Benda atau pakaian yang dimaksud bias berupa dasi, jam tangan, atau ikat pinggang. Contoh kalimat, “弟さんはベルトをしています。”

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di kelas X dan XI, SMA Negeri 4 Singaraja pada pelajaran bahasa Jepang, baik di jurusan Bahasa maupun kelas lintas minat telah diperkenalkan tentang budaya Jepang, baik dalam sikap, kosakata, maupun pola kalimat serta diajak melakukan perbandingan budaya Indonesia dengan budaya Jepang. Observasi hanya dilakukan di kelas X dan XI karena, kelas X dan XI masih melakukan pembelajaran bahasa Jepang secara efektif sehingga, penyampaian pengetahuan tentang budaya Jepang masih sering dilakukan dalam pembelajaran. Observasi tidak dilaksanakan di kelas XII karena, kelas XII sedang difokuskan untuk belajar persiapan Ujian Nasional. Adapun pelaksanaan observasi, dilaksanakan sejak bulan Agustus hingga November karena keterbatasan waktu yang peneliti miliki sehingga, tidak memungkinkan untuk melakukan observasi selama satu semester penuh. Selain itu, memasuki pertengahan bulan November SMA Negeri 4 Singaraja sedang melaksanakan kegiatan internal yang memang biasa dilakukan hingga akhir bulan dan memasuki bulan Desember siswa akan mulai melaksanakan Ujian Akhir Semester sehingga, pembelajaran tidak berlangsung secara efektif dan tentunya keadaan tersebut tidak memungkinkan bagi peneliti untuk melakukan observasi proses belajar mengajar di kelas.

Konteks perbandingan yang dilakukan baru sebatas menyelipkan hal-hal yang berkaitan dengan perbandingan lintas budaya. Budaya Jepang yang disampaikan merupakan budaya komunikasi, etika, dan busana dalam kehidupan yang diterapkan masyarakat Jepang pada saat ini. Budaya yang disampaikan pun belum sampai pada tahap penyampaian makna, baru sampai pada tahap bahwa budaya tersebutlah yang digunakan di sosial masyarakat Jepang. Misalnya, *ojigi*, guru hanya menyampaikan bahwa masyarakat Jepang melakukan *ojigi* untuk memberi salam. Tidak disampaikan bahwa ada beberapa jenis *ojigi* yang dilakukan masyarakat Jepang, serta tidak disampaikan makna *ojigi* secara mendalam dalam pembelajaran.

Upaya guru dalam menyelipkan hal-hal yang berkaitan dengan perbandingan lintas budaya telah menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Jepang di SMA Negeri 4 Singaraja tidak hanya terbatas pada penguasaan kosakata atau tata Bahasa saja tapi juga sudah aplikatif. Selain itu, penyelipan hal-hal yang berkaitan dengan perbandingan lintas budaya dalam pembelajaran juga telah membangun tumbuhnya kesadaran dan pemahaman lintas budaya di kalangan siswa, dengan pemahaman lintas budaya yang ditanamkan pada diri siswa ini, tujuan untuk terhindar dari kesalahpahaman yang mungkin terjadi saat berkomunikasi langsung dengan penutur asli bahasa Jepang bisa terwujud. Hal tersebut sesuai dengan tujuan komunikasi lintas budaya yaitu, “untuk mengetahui dan memahami budaya masyarakat lain” (Shoelhi, 2015:9). Hal tersebut juga sesuai dengan fungsi komunikasi lintas budaya sebagai integritas sosial menurut Anugrah dan Kresnowati (dalam Shoelhi, 2015:5) yaitu, “komunikasi lintas budaya akan berjalan lancar ketika seorang komunikator memperlakukan komunikan bukan menurut kehendaknya sendiri, melainkan menurut tata nilai kebudayaan komunikan.”

Selain itu, lintas budaya juga dilakukan untuk menambah wawasan siswa terhadap budaya lain sehingga menciptakan siswa yang toleran terhadap perbedaan budaya yang ada. Hal itu sesuai dengan tujuan komunikasi lintas budaya, “mempelajari sebagian atau seluruh komponen masyarakat lain” (Shoelhi, 2015:9). Dengan memahami budaya lain akan membuat siswa ingin membandingkannya dengan budayanya sendiri sehingga, secara tidak langsung pengetahuan akan budayanya sendiri akan semakin dalam.

Dikaitkan dengan pembelajaran berpendekatan saintifik, pelaksanaan lintas budaya dalam pembelajaran di SMA Negeri 4 Singaraja sudah mencakup tiga ranah yaitu, sikap, pengetahuan dan keterampilan. Dalam ranah sikap guru mengajak siswa untuk mengerti mengapa lintas budaya penting sebagai upaya saling pengertian antarbudaya yang berbeda. Dalam ranah pengetahuan, guru mengajak siswa untuk memahami apa hal yang perlu dipahami dari lintas budaya yang kemungkinan dihadapi saat berkomunikasi dengan penutur asli. Dalam ranah keterampilan, guru mengajarkan siswa cara merealisasikan pola kalimat yang dipelajari dalam berkomunikasi di kehidupan sehari-hari dengan penutur asli.

Penggunaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran diharapkan dapat menumbuhkan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar. Hal tersebutlah yang belum mampu guru kembangkan berdasarkan observasi langsung yang dilakukan peneliti, terutama pada langkah menanya dan mengasosiasi. Sehingga, perlu kiranya guru lebih kreatif dalam menarik minat siswa agar lebih berani bertanya atau mengemukakan pendapat. Dari hasil wawancara, guru pun menyampaikan bahwa siswa terkadang tidak disiplin (ribut) dalam mengikuti pembelajaran, berdasarkan observasi yang peneliti lakukan hal tersebut terjadi karena, guru hanya menunjuk siswa yang telah dikenal sehingga, siswa yang lain enggan untuk terlibat dan mengobrol dengan temannya yang lain, mengakibatkan kelas menjadi sedikit tidak tertib. Guru juga diharapkan memberi waktu yang lebih kepada siswa untuk berpikir ketika mengasosiasi budaya Jepang dan budaya Indonesia. Guru juga kurang memanfaatkan



koneksi internet yang tersedia di sekolah, padahal dengan pengawasan yang baik oleh guru koneksi internet bisa digunakan oleh siswa dan atau guru untuk memperoleh informasi tambahan tentang materi yang dipelajari.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap penelitian konsep perbandingan lintas budaya dalam pembelajaran bahasa Jepang berpendekatan saintifik di SMA Negeri 4 Singaraja dapat disimpulkan sebagai berikut.

Dalam mengajarkan bahasa Jepang guru memperkenalkan budaya Jepang lalu kemudian membandingkannya dengan budaya Indonesia. Hal-hal yang ditemukan pada proses perbandingan lintas budaya dalam pembelajaran bahasa Jepang adalah dalam budaya Jepang saat memperkenalkan diri diiringi dengan melakukan *ojigi*, dan saat melakukan *ojigi* mata tidak memandang lawan bicara. Sementara dalam budaya Indonesia saat memperkenalkan diri mencakup kedua tangan di dada (sikap *anjali*) dan mata tetap memandang lawan bicara.

Kemudian dalam budaya Jepang saat menelepon harus memberitahukan kepada orang yang akan ditelepon dengan cara mengirim pesan dan saat mengangkat telepon harus menyebutkan nama untuk memastikan bahwa yang mengangkat adalah pemilik telepon, serta adanya larangan menelepon di kendaraan umum/di tempat umum. Sementara dalam budaya Indonesia, kita bisa langsung menelepon orang yang diinginkan tanpa harus mengirim pesan dahulu dan saat mengangkat telepon tidak selalu menyebutkan nama serta tidak masalah langsung ke pokok pembicaraan jika sudah tahu siapa yang menelepon. Tidak ada larangan menelepon di kendaraan umum/di tempat umum.

Lalu ditemukan juga bahwa dalam bahasa Jepang untuk pakaian atasan, bawahan, dan aksesoris memiliki kata yang berbeda untuk menyatakan "memakai". Sementara dalam bahasa Indonesia untuk pakaian atasan, bawahan, dan aksesoris bisa menggunakan satu kata yang sama yaitu "memakai". Dengan mengasosiasi dua budaya, akan membuat penggunaan Bahasa sasaran menjadi lebih natural.

Proses mengasosiasi dilakukan dengan cara, guru meminta siswa untuk membandingkan budaya Jepang dan budaya Indonesia dengan cara bertanya terlebih dahulu kepada siswa, sehingga siswa terpancing untuk membandingkan. Setelah itu barulah guru melengkapi informasi atau menyatukan informasi yang telah siswa sampaikan secara lisan. Tujuan dilaksanakannya perbandingan budaya adalah untuk menambah wawasan siswa tentang budaya bahasa sasaran (bahasa Jepang), untuk menciptakan sikap saling mengerti terhadap perbedaan budaya yang ada, serta yang diharapkan juga adalah lebih paham terhadap budaya Indonesia itu sendiri. Kemampuan bahasa yang bagus saja tidak cukup, harus diimbangi dengan pengetahuan budaya karena, penguasaan bahasa akan menjadi lebih sempurna dan komunikatif. Kendala yang dialami guru dalam membandingkan budaya adalah kurangnya buku penunjang dan ada beberapa hari libur sehingga, pembelajaran sering kali terkejar waktu yang mengakibatkan lebih fokus pada pembelajaran pola kalimat (menulis). Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan tersebut, maka saran yang dapat peneliti sampaikan adalah sebagai tenaga pendidik guru sudah mampu menyampaikan materi pelajaran dengan baik, khususnya dalam penyampaian budaya, namun guru harus lebih kreatif dalam menggunakan strategi mengajar untuk membuat siswa lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran. Strategi yang bisa digunakan bisa strategi belajar inquiry, dengan strategi ini guru dapat mengajak siswa untuk berpikir kritis dan analitik. Metode yang

digunakan bisa tanya jawab dan diskusi. Metode tanya jawab sudah sering guru laksanakan tetapi akan lebih baik jika siswa diberi waktu untuk menyelesaikan terlebih dahulu masalah yang ditemukan dan mendiskusikannya bersama teman-temannya. Kemudian, bisa juga menggunakan strategi CTL yang menekankan pada penerapan materi yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Dengan strategi ini guru bisa mengajak siswa untuk melakukan *role play* atau *information gap*.

Guru juga diharapkan agar lebih memanfaatkan waktu pelajaran yang tersisa untuk melatih kepercayaan diri siswa dalam berbicara dan membaca, tidak hanya dalam menulis saja dan siswa diharapkan untuk lebih aktif dan kritis dalam aktivitas belajar serta lebih giat lagi belajar sendiri (mencari informasi di luar buku pegangan namun masih berkaitan dengan materi yang dipelajari).

Kemudian, sehubungan dengan kendala yang dihadapi, yaitu kurangnya buku penunjang pelajaran bahasa Jepang, selain menambah buku yang berkaitan dengan materi pelajaran hendaknya juga mengoptimalkan penggunaan media elektronik seperti gambar dan video yang diunduh melalui internet dengan sumber terpercaya atau *website* resmi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ridwan. 2014. *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 1999. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Daryanto. 2014. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Jakarta: Gava Media
- Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah.  
2014. *Naskah Pembelajaran Bahasa Jepang oleh Direktorat Pembinaan SMA*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. edisi Ketiga. Jakarta: Grafindo Pustaka Utama
- Undang Undang No 20 Tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Departemen Pendidikan
- Riyanto, Yatim. 2001. *“Metode Penelitian Pendidikan”*. Surabaya: Penerbit SIC
- Sukardi, 2008. *Metodelogi Penelitian Pendidikan (Kompetensi dan Prakteknya)*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Permendikbud No. 65 Tahun 2013. Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta:Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Permendikbud Nomor 81a tahun 2013.  
Implementasi Kurikulum 2013. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan